

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang dialami oleh anak di Indonesia pada saat ini. Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat kurangnya asupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Masa 0 - 24 bulan merupakan masa yang penting bagi anak untuk menunjukkan kualitas kehidupannya sehingga disebut dengan masa emas. Masa ini merupakan fase yang sangat menentukan dengan berdampak pada kehidupan anak di kemudian hari. Maka dari itu, pemenuhan gizi seimbang sejak dini sangat diperlukan.

Stunting sendiri dapat menyebabkan anak mengalami tingkat kecerdasan tidak sesuai, anak juga menjadi rentan terhadap penyakit, serta dapat meningkatkan resiko penurunan tingkat produktivitas (Siregar, et. al., 2021). Selain itu, stunting dapat berpengaruh secara psikis pada masa remajanya yaitu ditandai dengan adanya kecenderungan cemas, rentan depresi, tingkat Kepercayaan diri rendah dan menunjukkan perilaku hiperaktif yang bertentangan dengan norma biasanya. (Rafika, 2019).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini khususnya di Indonesia. Pada tahun 2000-2016, kasus stunting di dunia mengalami penurunan dari 32,7% hingga 22,9%. Penurunan kasus stunting juga terjadi di Asia Tenggara dari 51,2% hingga 35,8% UNICEF, WHO & World Bank Group 2017 dalam Wahyuni,

(2022). Pada tahun 2015, kasus stunting pada bayi usia dibawah lima tahun mencapai 36,4% atau setara dengan 8,8 juta balita (Rahmadita, 2020). Berdasarkan laporan Riskesdas 2010, prevalensi stunting di Indonesia masih sangat tinggi, yaitu 36,5%. Pada tahun 2022 sendiri, tingkatan kasus stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 21,6%,

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, kasus balita pendek memiliki prevalensi (persentase populasi) tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi (persentase populasi) balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (PSG, 2017), hal ini disebabkan kurangnya asupan gizi yang diterima oleh anak dan minimnya pengetahuan ibu dalam memberi makan yang sesuai dengan gizi yang seharusnya. Prevalensi (persentase populasi) balita pendek di Indonesia juga tinggi dibandingkan Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Indonesia menduduki urutan ke 17 dari 117 negara dengan prevalensi 30,8% (Riskesdas, 2018).

Angka kejadian stunting di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 mencapai 25,8 % dan merupakan provinsi ke-17 dengan angka kejadian stunting di Indonesia. Namun pada tahun 2023 menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 Provinsi Sumatera Utara berhasil menurunkan prvelensi (persentase populasi) stunting menjadi 18,9% atau berkurang sekitar 2,2%, dan berada di urutan sembilan dengan angka prevalensi (persentase populasi) stunting terendah se-Indonesia. angka prevalensi (persentase populasi) Sumatera Utara tersebut juga

berada di bawah angka prevalensi (persentase populasi) nasional yakni 21,5%. Selama tahun 2023, Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sumatera Utara telah melakukan berbagai upaya kolaboratif untuk menekan angka stunting. Upaya tersebut berhasil menurunkan angka stunting sebesar 2,2%.

Angka prevalensi stunting di Kota Medan tahun ini mengalami penurunan secara signifikan dari tahun 2023 lalu. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), kini angka stunting di kota Medan tercatat sebesar 5,8 persen dari yang sebelumnya 15,4 persen. Angka stunting terbanyak ada di Kecamatan Medan Belawan dan yang terendah ada di Medan Baru. Namun secara umum angka stunting di Kota Medan mengalami penurunan, hal ini berkat pelaksanaan 8 program integrasi penanganan stunting secara konstan dan terdapat 5 program tambahan sebagai pendukung, yaitu diantaranya Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Intervensi Gizi Spesifik, ASI Eksklusif, Peningkatan Akses Layanan Kesehatan Ibu dan Anak.

Ada beberapa aspek yang dapat menyebabkan stunting, seperti kekurangan gizi yang dialami ibu pada masa kehamilan, kelahiran prematur, panjang bayi ketika lahir pendek, Pemberian ASI yang tidak cukup selama enam bulan pertama serta minimnya makanan pendamping ASI, tinggi badan ibu yang pendek, pengetahuan ibu yang minim, rendahnya status ekonomi keluarga, layanan air dan sanitasi buruk, serta tinggal di daerah pedalaman yang sulit untuk mengakses layanan kesehatan. Tidak hanya itu stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ekonomi, sosial dan budaya, peningkatan penularan terhadap penyakit infeksi, kurangnya jumlah pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Selain faktor tersebut, pola asuh yang kurang baik

terutama pada perilaku pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak mengalami stunting, apabila orang tua khususnya ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup baik.

Orang tua terutama ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan gizi anak, karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan. Agar anak mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan yang baik dari orang tua, agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Banyaknya kasus stunting pada saat ini dapat terjadi juga akibat kurangnya pengetahuan orang tua tentang stunting itu sendiri. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang stunting lebih memperhatikan asupan gizi seimbang untuk diberikan kepada anaknya, tetapi sebaliknya orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang stunting tidak terlalu memperhatikan asupan gizi seimbang untuk diberikan kepada anaknya.

Namun, situasi saat ini menunjukkan bahwa orang tua masih memiliki. Kesalahan persepsi dan kurangnya pengetahuan orang tua sangat mempengaruhi perilaku orang tua dalam pencegahan stunting (Margawati and Astuti 2018). Rata-rata penderita kasus stunting disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua dalam hal menentukan pilihan jenis makanan yang disajikan kepada anak, menunjukkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi. sehingga dapat mempengaruhi pemberian gizi pada keluarganya. Pola asuh orang tua juga mempengaruhi tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi para ibu tentang stunting dan informasi tentang Kesehatan yang dimana salah satunya dapat dilakukan melalui penyuluhan.

Di Indonesia, provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kasus stunting yang cukup tinggi. Di provinsi Sumatera Utara, Kelurahan Belawan I merupakan salah satu kelurahan dengan tingkat kasus stunting mencapai 15 orang anak dari 13 keluarga. Berdasarkan wawancara dengan perangkat desa setempat ditemukan bahwa masih banyak ibu yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai stunting, kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan berdampak pada pertumbuhan anak. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada bagaimana ibu tersebut memenuhi kebutuhan gizi anak mereka. Banyak ibu yang belum memahami dengan baik apa saja nutrisi penting yang dibutuhkan anak pada masa pertumbuhan, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Mereka mungkin tidak menyadari pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang, termasuk karbohidrat, protein, dan lemak yang esensial untuk pertumbuhan anak.

Bila hal ini tidak diatasi, maka tingkat kasus stunting akan terus bertambah. Oleh sebab itu diperlukan adanya penyuluhan bagi ibu-ibu di Kelurahan Belawan I. penyuluhan ini akan dilakukan oleh ahli dibidang stunting yaitu salah satu kader posyandu yang berada di Kelurahan Belawan I. Hal ini dilakukan untuk mengedukasi ibu-ibu tentang bahaya stunting bagi anak serta upaya pencegahannya. Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai **“Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Melalui Program Penyuluhan Di Kelurahan Belawan I Medan Belawan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka identifikasi masalah yang dapat diuraikan yaitu:

1. Banyak orang tua khususnya ibu yang belum memahami tentang stunting.
2. Banyak orang tua belum tahu bagaimana cara memberikan makanan yang bergizi untuk anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan orang tua tentang stunting melalui program penyuluhan di Kelurahan Belawan I Medan Belawan?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengetahuan orang tua tentang stunting di Kelurahan Belawan I?
2. Seberapa besar peningkatan pengetahuan orang tua tentang stunting melalui program penyuluhan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan orang tua tentang stunting di Kelurahan Belawan I.

2. untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pengetahuan orang tua tentang stunting melalui program penyuluhan.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara khusus, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua kategori manfaat yakni manfaat praktis dan manfaat konseptual yang diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peningkatan pengetahuan orang tua tentang stunting melalui program penyuluhan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan positif dalam pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua yang memiliki anak dalam pencegahan stunting.

1.6.2 Manfaat Konseptual

1. Menjadi referensi tambahan dan data dasar bagi penulis sejenis yang meneliti tentang pengetahuan orang tua dalam mengatasi stunting pada anak.